



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang penaskahan, Indonesia merupakan salah satu negara yang mewarisi puluhan bahkan ratusan ribu naskah peninggalan masa lalu. Keberadaan naskah-naskah tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke Melayu-Nusantara pada abad ke-7. Dalam konteks ini, Islam diyakini membawa tradisi tulis menulis yang sebelumnya belum dikenal luas oleh masyarakat. Sehingga dalam perkembangannya, tradisi Islam dianggap turut mendorong lahirnya naskah-naskah besar, khususnya naskah keagamaan.¹

Semakin intensifnya proses islamisasi, tradisi tulis menulis di masyarakat Nusantara juga semakin menemukan momentumnya. Hal ini tidak terlepas dari posisi teks sebagai pedoman hidup (*ways of life*) bagi setiap muslim. Mengingat ajaran-ajaran utama dalam Islam banyak dijumpai dalam bentuk teks-teks tertulis baik al-Qur'an maupun hadis. Penjelasan-penjelasan atas teks al-Qur'an dan hadis itu ditulis lagi menjadi teks-teks keagamaan yang sangat beragam serta dalam bahasa yang beragam pula.

Naskah-naskah keagamaan² yang tersebar di Indonesia pun tidak terkecuali jumlahnya. Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta misalnya,

¹ Oman Fathurrahman dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 110.

² Naskah keagamaan merupakan segala jenis bahan bacaan termasuk di dalamnya manuskrip, buku, majalah, surat kabar, brosur leaflet yang sekiranya mengandung uraian tentang masalah-masalah keagamaan baik sejarah, maupun doktrinnya. Ridwan Bustamam, "Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2 (2017), 448. Dalam skripsi ini kata 'naskah' dan 'manuskrip' digunakan secara bergantian dengan pengertian sama yakni dokumen tulisan tangan kuno.

mengacu pada catatan Berg (1873) dan Ronkel (1913) terdapat lebih dari 1000 manuskrip berbahasa Arab. Sementara di luar negeri menurut penghitungan Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag Pusat (2012) kurang lebih terdapat 10.000 manuskrip Nusantara yang berbahasa Arab tersimpan di Universiteits Leiden, Belanda³ dan 739 manuskrip tersimpan di Muziumm Islam Kuala Lumpur, Malaysia, menurut catatan Ibrahim Ismail dan Osman Bakar (1992).⁴ Jumlah tersebut belum termasuk manuskrip-manuskrip yang tersimpan di berbagai tempat ibadah, pesantren, dan koleksi pribadi masyarakat.

Namun, dari sekian banyaknya naskah keagamaan yang tersebar, naskah ilmu *qirā`āt* merupakan naskah yang jarang ditemui. Hal ini karena adanya pandangan bahwa ilmu *qirā`āt* merupakan ilmu eksklusif yang hanya bisa dipelajari dan diakses oleh para pelajar *par excellence* yang telah menguasai baca al-Qur'an dengan baik.⁵ Padahal diskursus ilmu *qirā`āt* merupakan salah satu disiplin ilmu yang berperan penting ketika seseorang membaca dan memahami al-Qur'an. Pembahasannya yang terfokus pada lafal, utamanya cara pengucapan, dalam batas tertentu juga berkaitan dengan makna dan kandungan yang termuat dalam al-Qur'an menjadikannya sebagai standar tersendiri dalam rumpun studi ilmu-ilmu al-Qur'an.⁶

³ Nasrullah Nurdin, "Apresiasi Inteltual Islam terhadap Naskah Klasik Keagamaan", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2015), 498.

⁴ Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah : Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), 49.

⁵ Mustopa, "The Variety of Qiraat in Qur'an Manuscripts of Nusantara (Study on The Qur'an Manuscripts of The Sultan of Ternate)", *Suhuf*, Vol. 7, No. 2 (2014), 180.

⁶ *Ibid.*, 180.

Dalam konteks tersebut, manuskrip ilmu *qirā`āt* dengan judul *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tahrir* koleksi dari Ahmad Makhin salah satu pimpinan Pondok Pesantren al-Yasir menjadi sebuah temuan yang menarik. Mengingat manuskrip tersebut belum ditangani secara filologis, dan eksistensinya tidak pernah disinggung dalam kajian naskah-naskah keagamaan di Nusantara.

Lebih dari itu, selama ini kajian terhadap naskah-naskah keagamaan Nusantara umumnya hanya berhenti pada aspek kodikologi dan tekstologinya. Sedangkan, konteks sosial yang melingkupi lahirnya naskah jarang sekali dikaji dan diteliti secara mendalam. Padahal sebuah naskah tentu mengalami dialektika dinamis dengan isu-isu lokalitas dan tidak bisa lepas dari ruang sosial, politik, intelektual dan budaya yang berkembang pada masa tertentu. Sebagaimana teks-teks keagamaan warisan ulama masa lalu yang tidak hanya menjadi bahan pembelajaran, namun juga menjadi media dalam mengkritisi maupun melawan penguasa.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, selain akan mendeskripsikan manuskrip *al-Mukarrar* dari aspek fisik naskah meliputi sejarah dan asal usul naskah, perkiraan umur naskah, teknik penjiilidan, bahan yang digunakan membuat naskah dan beberapa ciri khusus yang bisa diidentifikasi. Penelitian ini juga akan difokuskan pada analisis teks dan konteks manuskrip *al-Mukarrar*. Kajian semacam ini menjadi penting dilakukan bukan hanya untuk memperkaya khazanah keilmuan manuskrip khususnya manuskrip ilmu *qirā`āt*. Namun, lebih

⁷ Islah Gusmian, "Potret dan Peta Naskah Keislaman Nusantara Menelusuri Kekayaan Intelektual Muslim Indonesia", dalam *Kitab Fikih Lokal : Menggali Kearifan Lokal dalam Karya Ulama Indonesia*, Ed. Sri Wahyuni (Yogyakarta : Q-Media dan Jur. PMH Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 17.

jauh lagi bisa menjadi sebuah rekonstruksi sejarah sosial dan intelektual yang berkaitan dengan manuskrip *al-Mukarrar*.

Selanjutnya untuk mendapatkan hal-hal yang dimaksud, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi guna mendeskripsikan segala aspek yang menyangkut fisik naskah dan menganalisis teks *al-Mukarrar* untuk mengetahui karakteristik naskah *al-Mukarrar*. Sementara untuk mengetahui informasi terkait konteks yang melingkupi lahirnya manuskrip *al-Mukarrar*, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah horizontal Muhammad Arkoun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi manuskrip *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tahrir*?
2. Bagaimana konteks lahirnya naskah *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tahrir*?
3. Bagaimana karakteristik naskah *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tahrir*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek fisik manuskrip *al-Mukarrar* dan mengetahui konteks sosial yang melingkupi lahirnya. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik naskah *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tahrir*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Kajian terhadap manuskrip *al-Mukarrar* diharapkan mampu menambah hasil kajian filologi terkait naskah-naskah keagamaan di Nusantara, khususnya naskah ilmu *qirā`āt*. Di samping itu, kajian ini juga diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan maupun bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Secara Pragmatis

Selain manfaat secara akademik, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sekaligus media informasi bagi masyarakat luas terkait perkembangan kajian ilmu *qirā`āt* dalam transmisi keilmuan Islam di Nusantara pada masa silam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kurun waktu belakangan, jumlah hasil kajian terhadap naskah-naskah keagamaan Nusantara mengalami peningkatan yang sangat berarti. Hal ini terlihat jelas dari fokus kajiannya yang cukup beragam, mulai dari aspek kodikologi hingga aspek tekstologinya, dengan lokasi kajian yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Meski demikian, tidak banyak ditemukan artikel, jurnal, buku, dan skripsi terkait filologi yang menggunakan manuskrip ilmu *qirā`āt* sebagai objek kajiannya. Berikut beberapa penelitian filologi dengan objek kajian manuskrip ilmu *qirā`āt* yang dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini :

Pertama, jurnal dengan judul “Justifikasi *Qirāat* di dalam Manuskrip *Ta‘mīm al-Manāfi‘ bi Qirāat al-Imām Nāfi‘*” Karangan al-Tarmasī” karya Hayati Hussin, Abdul Rahim bin Ahmad, Zainora binti Daud, dan Muhammad Lukman bin Ibrahim. Kajian ini menggunakan pendekatan filologi dengan metode naskah tunggal yang edisi standar (edisi kritis). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam manuskrip *Ta‘mīm*, al-Tarmasī hanya memasukkan *qirā`āt mutawātir* yang disandarkan *qurra’* secara individual yakni *qurra’ sab’ah* dan pada *qurra’* secara kolektif yakni ahl al-Hijaz, Jam‘ah, Jumhur, al-Magharibah dan al-Misriyyin .⁸

Kedua, menggunakan objek kajian yang sama Hayati Hussin, Abdul Rahim Ahmad, Muhammad Hafiz Saleh dalam karyanya yang berjudul “Analisis Aspek Bahasa dalam *Manuskrip Ta‘mīm al-Manāfi‘ bi Qirāat al-Imām Nāfi‘*” mencoba menganalisa manuskrip *Ta‘mīm* dari sisi bahasa dengan pendekatan filologi. Hasilnya menunjukkan bahwa al-Tarmasī sangat menguasai ilmu bahasa Arab dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dengan baik. Meskipun dijumpai kesalahan-kesalahan di beberapa halaman, hal itu merupakan kesalahan yang lumrah bagi ulama-ulama Nusantara yang berkarya dalam bahasa Arab.⁹

Ketiga, karya Hayati Hussin, Abdul Rahim bin Ahmad, Norullisza Khosim, dan Muhammad Lukman Ibrahim dengan judul “*Ghunyah al-Ṭalābah bi Sharḥ al-Ṭayyibah* Karangan al Tarmasī: Suatu Pengenalan Ringkas”. Kajian ini fokus untuk memperkenalkan manuskrip *Ghunyah* yang dinilai sebagai ensiklopedia al-Tarmasī dalam bidang *qirā`āt*. Sebagai kajian kualitatif yang berbentuk analisis dokumen, kajian ini menunjukkan bahwa manuskrip *Ghunyah*

⁸ Hayati Hussin, dkk “Justifikasi Qiraat Di Dalam Manuskrip Ta‘mim Al-Manafi‘ bi Qiraat Al-Imam Nafi‘Karangan Al-Tarmasī”, *al-Turath*, Vol. 1, No. 2 (2016).

⁹ Hayati Hussin, dkk, “Analisis Aspek Bahasa dalam Manuskrip Ta‘mim al-Manafi bi Qira’at al-Imam Nafi’”, *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal*, Vol. 6, No. 2 (2019).

mengandung *qirā`āt 'ashrah* yang dipadukan dengan kitab *Tayyibah al-Nashr fi al-Qirā`at al-'Ashr* karangan Ibn al-Jazarī dan membaginya dalam bab *al-Uṣul* dan bab *al-Farsh*. Selain itu, al-Tarmasī juga mencantumkan beberapa hadis yang berkaitan dengan *qirā`āt*.¹⁰

Keempat, jurnal dengan judul Penyusunan Ilmu *Qirāat* Oleh Ulama Nusantara: Kajian Kes Terhadap *Tanwīr al-Ṣadr bi Qirā`at al-Imām Abī 'Amr Oleh al-Tarmasī* karya Hayati Hussin, Abdul Rahim bin Ahmad, Aslam Farah Selamat, Nur Zainatul Nadra Zainol. Kajian ini menggunakan dua naskah salinan *Tanwīr al-Ṣadr* yang belum di-*taḥqiq* sebagai sumber kajian dan disajikan dengan model kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa manuskrip *Tanwīr al-Ṣadr* berisi tentang *qirā`āt* Imam Abi 'Amr dengan dua orang perawi madzhab *qirā`āt*-nya yakni al-Durriy dan al-Susiy. Metode penulisan dalam kitab ini hampir sama dengan karya al-Tarmasī yang lain yakni, dibagi dalam bab *al-Uṣul* dan bab *al-Farsh*. Bedanya, dalam *Tanwīr al-Ṣadr* al-Tarmasī memulainya dengan bab *al-Idhgham* dan ditutup dengan bab Surah al-Nas, serta memasukkan bab *al-Istiaḏah* dan bab *Um al-Quran* dalam bab *al-Uṣul*.¹¹

Dari beberapa penelitian di atas diketahui bahwa belum ada satupun penelitian filologi atas naskah *al-Mukarrar*, khususnya dengan fokus pembahasan deskripsi fisik naskah dan konteks yang melingkupi lahirnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengisi kelangkaan tersebut.

¹⁰ Hayati Hussin, dkk, "*Ghunyah Al-Talabah Bi Sharh Al-Tayyibah* Karangan Altarmasiy: Suatu Pengenalan Ringkas", *Journal of Fatwa Management and Research*, (2018).

¹¹ Hayati Hussin, dkk, "Penyusunan Ilmu Qiraat Oleh Ulama Nusantara: Kajian Kes Terhadap *Tanwīr al-Ṣadr bi Qirā`at al-Imām Abi 'Amr* Oleh Al-Tarmasī", (2017).

F. Kerangka Teori

Untuk mendeskripsikan aspek kodikologi manuskrip *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tahrir*, mengetahui karakteristik, dan ruang sosial tertentu yang melingkupi lahirnya, maka penelitian ini akan menggunakan teori filologi yang dipadukan dengan pendekatan sejarah horizontal Muhammad Arkoun.

1. Filologi

Sejarah Kebudayaan Indonesia selama berabad-abad telah mewariskan khazanah tertulis berupa manuskrip-manuskrip Nusantara yang jumlahnya sangat berlimpah. Sebagai sebuah produk masa lalu, manuskrip seringkali menyimpan berbagai informasi terkait pemikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Namun, semenjak diciptakan sampai saat ini manuskrip-manuskrip tersebut banyak yang telah mengalami kerusakan dan perubahan. Kerusakan bahan (*physical damage*), kerusakan teks (*corruptions*), dan lahirnya keragaman bacaan '*variant*' dalam sebuah teks menuntut keahlian dan pengetahuan khusus untuk mendekatinya.¹² Pengetahuan dan keahlian khusus itulah yang akhirnya dikenal dengan istilah filologi.

Secara etimologi filologi berasal dari bahasa Yunani "*philologia*" yang merupakan gabungan dari kata "*philos*" yang berarti "cinta" (*affection, loved, beloved, dear, friend*) dan "*logos*" yang berarti "pembicaraan" atau "ilmu". Jadi, secara leksikal filologi berarti senang terhadap kata-kata (teks). Sebab itulah

¹² Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta : Badan penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), 1-2.

filologi senantiasa sibuk dengan kata-kata (teks). Kata-kata tidak hanya dibenarkan, diperbandingkan, dan dicari versi yang mendekati aslinya, namun juga dijelaskan mengenai asal-usulnya sehingga jelas bentuk dan artinya.¹³

Sebagai sebuah istilah, kata filologi pertama kali dipakai oleh Ahli dari Iskandariyah yang bernama Eratosthenes pada abad ke 3 M, untuk menyebut keahlian yang diperlukan dalam mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya.¹⁴ Di mana pada waktu itu, Eratosthenes dan beberapa pustakawan di perpustakaan Iskandariyah dihadapkan pada sejumlah karya-karya klasik yang sulit dibaca, dipahami serta mengandung sejumlah bacaan yang rusak (*corrupt*).

Melihat lahirnya filologi sebagai istilah, menunjukkan bahwa filologi memiliki dua objek kajian yakni :

a. Naskah

Naskah merupakan dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan, khususnya yang belum dicetak dan mengandung informasi yang sangat berharga baik ditinjau dari sisi sejarah, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks bahasa Arab, naskah disebut dengan *al-makḥṭūṭat* yang didefinisikan sebagai *al-kutub al-makṭubah bi al-yad* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan).¹⁵ Sementara dalam bahasa Inggris naskah disebut *manuscript* yakni sebuah buku, dokumen, atau lainnya yang ditulis dengan tangan.¹⁶ Istilah “naskah” dan “manuskrip” dalam konteks filologi di Indonesia

¹³ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: CV Manasco, 2002), 6.

¹⁴ Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 2.

¹⁵ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode* (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015),

¹⁶ Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 22.

digunakan dalam pengertian yang sama yakni dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan.

b. Teks

Teks adalah kandungan atau muatan naskah yang hanya bisa dibayangkan dan bersifat abstrak.¹⁷ Pemahaman terhadap teks hanya bisa dilakukan melalui naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Teks terdiri dari dua bagian yakni isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sedangkan bentuk merupakan cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari dengan berbagai pendekatan melalui melalui alur, perwatakan, gaya, dan lain sebagainya.¹⁸

Dalam kaitannya dengan objek kajian filologi berupa naskah dan teks, ketika mengkajinya seorang filolog dapat menggunakan dua ilmu bantu filologi, yakni:

a. Kodikologi

Istilah kodikologi berasal dari bahasa Latin *codex* (pl. *codices*) yang dalam konteks pernaskahan diartikan menjadi naskah. Dalam *The New Oxford Dictionary* '*codex*' didefinisikan dengan *manuscript volume, esp of ancient texts* (gulungan atau buku tulisan tangan terutama dari teks-teks klasik). Dengan demikian, kodikologi berarti ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan

¹⁷ Ibid., 55.

¹⁸ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), 28.

tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspeknya, dan tidak membahas apa yang tertulis dalam naskah.¹⁹

Sebagai sebuah ilmu yang fokus utamanya merupakan aspek fisik naskah kodikologi memiliki ruang lingkup kajian yang cukup luas, di antaranya : tempat penyimpanan naskah, judul naskah, nomor naskah, jenis naskah, bahasa naskah, tanggal penulisan, penulis (penyalin) naskah, pemilik naskah, bahan naskah, cap kertas (*watermark* dan *countermark*), *laid lines* (garis-garis halus), warna tinta, kondisi naskah, jumlah halaman, jumlah baris perhalaman, jarak antar baris, ukuran halaman, ukuran pias, penomoran halaman, dan sampul depan/belakang, dan sejarah asal-usul naskah.²⁰

b. Tekstologi

Teks merupakan salah satu objek utama dalam kajian filologi. Adapun ilmu yang memfokuskan kajiannya pada seluk beluk teks antara lain proses lahir sebuah teks, penurunannya, penafsiran serta pemahamannya, dan gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam bentuk cerita sebagai pembungkusnya disebut tekstologi.²¹

Dengan demikian, untuk mendekripsikan segala aspek yang menyangkut fisik naskah serta menganalisis teks *al-Mukarrar* untuk mengetahui karakteristik naskah *al-Mukarrar*, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi.

¹⁹ Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 114.

²⁰ Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 21.

²¹ *Ibid.*, 22.

2. Teori Sejarah Horizontal Muhammad Arkoun

Berangkat dari pemahaman bahwa sebagai suatu historiografi sejarah tentu mengandalkan adanya kegiatan hermeneutis berupa interpretasi ulang terhadap sebuah fakta tertentu yang dinilai kurang jelas menjadi lebih jelas. Dalam konteks demikian, tampak bahwa sejarah tidak bisa terlepas dari konteks tertentu ketika ia ditulis, sebab di dalamnya terdapat elemen-elemen hermeneutis yang berhubungan dengan konteks tertentu.²² Berdasarkan hal tersebut, kemudian Arkoun menawarkan sebuah paradigma hubungan dialetis antara bahasa (*al-lughah*), pemikiran (*al-fikr*), dan sejarah (*al-tarikh*)²³ untuk menjelaskan bahwa sebenarnya konsepsi-konsepsi keagamaan pada dasarnya tidak bisa lepas dari konteks pemikiran, bahasa, dan historitas yang melingkupinya.

Dalam menunjukkan hubungan antara pemikiran dengan sejarah, kemudian Arkoun membuat klasifikasi dua model teks yakni; teks pembentuk (*al-Naş al-Muassis*) dan teks hermeneutis (*al-Naş al-Tafsiri*). Teks pembentuk biasanya bersifat ambiguitas, di mana ketidakjelasan makna di dalamnya, senantiasa merangsang lahirnya beragam interpretasi dan literatur-literatur komentar. Sementara teks hermeneutis merupakan teks yang menjelaskan atau menafsirkan teks pembentuk sesuai dengan konteks yang mengitarinya.²⁴

Seperti contoh peristiwa revolusi Perancis, menurut Arkoun revolusi tersebut merupakan ‘teks pembentuk’ yang darinya lahir teks-teks hermenutis

²² Yowan Tamu, “Reinterpretasi Wahyu dan Kritik Nalar dalam Islam (Menelisik Pemikiran Mohammed Arkoun)”, *Islamedia*, Vol. 13, No. 1 (2012), 6.

²³ Baedhowi, “Islamologi Terapan Sebagai Gerbang Analog Pengembangan Islamic Studies Kajian Eksploratif Pemikiran Mohammed Arkoun”, *Epistémé*, Vol. 12, No. 2 (2017), 369.

²⁴ Tamu, “Reinterpretasi Wahyu dan Kritik Nalar dalam Islam (Menelisik Pemikiran Mohammed Arkoun)”, 8.

berupa literatur sejarah terkait revolusi Perancis.²⁵ Sedang dalam konteks Islam bisa dilihat dengan teks al-Qur'an yang sejak diturunkan hingga saat ini telah melahirkan teks-teks hermenutis, salah satunya berupa karya tafsir yang selain beragam adakalanya juga saling bertentangan.

G. Metode Penelitian

Berikut metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis perpustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan berupa buku, naskah, dokumen, jurnal, tesis, desertasi dan bahan-bahan penerbitan lainnya untuk memperoleh data. Dalam konteks penelitian ini, karena teknik pengambilan data dengan sumber pustaka tidak mencukupi untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap ahli waris manuskrip sebagai data pendukung terkait objek penelitian. Adapun data yang diperoleh kemudian akan disajikan dengan model kualitatif.

2. Sumber Data

Dari segi sumbernya, data yang akan digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun perinciannya sebagaimana berikut:

²⁵ Ibid., 6.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data asli. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah manuskrip *al-Mukarrar fi Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tahrir*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang dapat melengkapi data primer. Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa informasi dari ahli waris yang memegang manuskrip, buku, jurnal, tesis, disertasi, dan karya-karya ilmiah lain yang ada kaitannya dengan fokus kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data yang berkaitan dengan aspek kodikologi dan beberapa aspek tekstologi manuskrip *al-Mukarrar*, peneliti menggunakan beberapa cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan terhadap suatu objek atau proses, baik secara visual menggunakan pancaindera, maupun alat untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam upaya menjawab masalah penelitian.²⁶ Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan dalam bentuk pengamatan secara langsung terhadap manuskrip *al-Mukarrar* baik dari aspek fisik, maupun yang berkaitan dengan isi naskah.

²⁶ Surahman, "Pengumpulan dan Pengolahan Data", dalam *Metodelogi Penelitian*, Ed. Surahman (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016), 153.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.²⁷ Dalam penelitian ini, untuk melengkapi terbatasnya informasi terkait naskah, peneliti melakukan wawancara kepada ahli waris yang memegang manuskrip *al-Mukarrar* untuk memperoleh informasi terkait siapa penyalin manuskrip *al-Mukarrar*, dan sejarah awal kepemilikannya.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dengan cara melakukan digitalisasi terhadap manuskrip *al-Mukarrar*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut mengenai sejarah dan karakteristik manuskrip *al-Mukarrar*.

4. Teknik Analisis Data

Sebuah metode penelitian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tujuan dan naskah yang akan diteliti. Berdasarkan tujuan khusus penelitian ini, yakni mendekripsikan aspek kodikologi manuskrip *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tahrir*, mengetahui sejarah asal-usul kepemilikannya, dan menghubungkan dengan konteks sosialnya, maka metode penelitian yang

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 129.

digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu berupaya mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasi materi yang diteliti.²⁸

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan data-data terkait manuskrip *al-Mukarrar* baik dari aspek fisik maupun teksnya. Sedangkan metode analisis dan interpretasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data yang tidak diperoleh secara langsung saat proses pengumpulan data, khususnya ketika menelusuri sejarah, asal-usul dan konteks yang melingkupi lahirnya manuskrip *al-Mukarrar*.

Dengan demikian dalam menganalisis data-data yang diperoleh, kajian ini akan menempuh sejumlah langkah berurutan: *Langkah pertama*, pemerian (deskripsi) naskah yakni memberikan gambaran utuh mengenai aspek fisik naskah yang menjadi objek penelitian. Beberapa hal yang perlu dicari informasinya untuk kemudian dideskripsikan adalah sebagai berikut²⁹:

- a. Identifikasi Naskah, mencakup tempat penyimpanan naskah, judul naskah, nomor naskah, jumlah teks, jenis naskah, bahasa naskah, tanggal penulisan, penulis (penyalin) naskah, dan pemilik naskah;
- b. Bagian buku, mencakup bahan naskah, cap kertas (*watermark* dan *countermark*), *laid lines* (garis-garis halus), warna tinta, kondisi naskah, jumlah halaman, jumlah baris perhalaman, jarak antar baris, ukuran halaman, ukuran pias, penomoran halaman, dan sampul depan/belakang;
- c. Aspek penulisan naskah mencakup jenis huruf, dan rubrikasi;

²⁸ Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), 74-75.

²⁹ Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, 6.

- d. Segi penjiilidan naskah, mencakup bahan sampul, ukuran sampul, dan pengikat;
- e. Sejarah naskah mencakup asal-usul naskah.

Langkah kedua, penulis akan melakukan analisis isi yakni telaah teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang digunakan.³⁰ Dalam tahap analisis isi, idealnya seorang peneliti tidak hanya menggali makna yang terkandung dalam teks, namun juga berupaya menghubungkan teks yang dikaji dengan konteks sosialnya. Sehingga sebuah teks yang terlihat ‘datar’ dan ‘biasa-biasa saja’ menjadi cukup menarik untuk dianalisis dan didiskusikan.³¹ Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis isi menggunakan pendekatan sejarah horizontal Muhammad Arkoun guna mengetahui konteks sosial tertentu yang mengitari lahirnya manuskrip *al-Mukarrar*, serta kemungkinan keterkaitan dan keterpengaruhannya dengan ruang sosial dan budaya pada masa tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi. Untuk mensistematisasi serta memperlihatkan adanya kesatuan serta keterkaitan satu sama lain, maka pembahasan penelitian ini akan disusun dalam lima bab utama, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi pijakan penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁰ Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, 96.

³¹ Islah Gusmian, “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta”, *Suhuf*, Vol. 5, No. 1 (2012), 52.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan teoritis filologi, mencakup definisi filologi, objek kajian filologi, tujuan filologi, langkah-langkah dalam penelitian filologi, teori yang digunakan dalam penelitian filologi dan pendekatan sejarah horizontal Mohammed Arkoun.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi kodikologis manuskrip *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tah̄rir*, sejarah dan asal-usul kepemilikannya.

Bab keempat berisi tentang analisis teks dan konteks naskah *al-Mukarrar fī Mā Tawātara min Qirāati al-Sab'i wa Tah̄rir*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus jawaban dari seluruh pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini serta saran terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

